BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat berkendara maupun berjalan kaki kita tentunya sering melintasi perempatan jalan, Dan tak jarang hampir disetiap perempatan itu kita melihat begitu banyak para pengemis dan tentunya para pengamen pula. Mereka mencari nafkah dengan melakukan cara yang bermacam-macam, ada yang bernyanyi menggunakan gitar atau alat musik lainnya, bahkan ada yang tidak menggunakan apapun hanya dengan tepuk tangan. Dan tidak jarang pula di beberapa perempatan pandangan mata kita sering tertuju pada sekelompok pemuda berpakaian dan bergaya aneh yang sedang berkumpul di pinggiran jalan, di bawah pohon, bahkan di trotoar-trotoar. Mereka berjumlah cukup banyak ditemani oleh gitar kecil yang biasa disebut dengan ukulele. Terkadang aroma alkohol sering tercium saat kita mendekati atau melewati mereka. Secara reflek pula perhatian kita tertuju pada mereka yang menggunakan tindik yang menempel dibeberapa bagian tubuh mereka bahkan wajah mereka, tattoo yang tergambar di beberapa bagian tubuh, *piercing* yang terpampang di telinga, celana ketat dan jacket yang penuh dengan emblem serta *spike*, sepatu *boots*, rantai dan juga rambut mereka yang bergaya *Mohawk* ala suku Indian dan diberi warna-warna cerah. Banyak dari mereka yang sering berkumpul di beberapa perempatan dan pertigaan. Di Indonesia, Pengamen memang tak sulit untuk kita temui terutama di Kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Jogjakarta dan Kota besar lainnya. Dari berbagai pengamen yang ada,

yang paling khas dan unik adalah mereka pengamen jalanan yang bergaya ala *Punk.* Tampilan mereka yang beda dari pengamen pada umumnya mempunyai ciri khas tersendiri. *Punk* yang biasanya identik dengan kekerasan terkadang mempengaruhi apa yang para pengamen bergaya *Punk* lakukan. Seperti saat pertama melihat dan pertama dihampiri para pengamen bergaya *Punk* ini pasti perasaan pertama kita yang ada adalah takut.

Memang keberadaan pengamen menjadi hal yang cukup mengganggu kenyaman pengguna jalan. Terkadang mereka yang cara berpakainnya terkesan urakan seperti para pengamen yang bergaya *Punk* sering memaksa orang-orang yang mereka hampiri untuk dimintai uang. Namun tidak semua pengamen yang bergaya *Punk* meresahkan para masyarakat. Mereka yang meresahkan dan mengganggu kenyamanan biasanya terpengaruh alkohol. Dimana kita ketahui bahwa kehidupan dijalan sangatlah keras dan banyak dari mereka menggunakan uang-uang hasil kerja mereka untuk minum minuman keras dan lain-lain yang berbau negatif.

Setiap atribut dan aksesori yang dipakai oleh para pengamen yang bergaya ala *Punk* melibatkan perilaku yang di sengaja dikarenakan pada setiap atribut dan aksesori yang dikenakan memiliki arti dan pesan non verbal dimana pesan tersebut memiliki makna urakan bagi sebagian masyarakat kaum awam.

Di Indonesia, pengamen bukan sekedar cara orang mencari nafkah tetapi telah dijadikan sebagai profesi. Gaya berpakaian masing-masing mereka yang mengamen pun beraneka ragam, ada yang menggunakan baju compang-camping

kusam, ada yang sengaja menyewa anak kecil untuk dijadikan alat penarik perhatian dan simpati dari masyarakat, ada yang menggunakan gitar kecil atau yang di sebut dengan ukulele, ada yang hanya menggunakan tepuk tangan saja dan tentunya banyak yang pula yang bergaya *Punk*.

Di Bandung, tepatnya di perempatan Terusan Jalan Jakarta merupakan salah satu titik dimana terdapat sekelompok pengamen bergaya *Punk* sering mencari nafkah. Mereka setiap hari menghampiri kendaraan yang berhenti saat lampu merah menyala.

Pernahkah kita pernah berusaha membuat orang lain terkesan pada kita? Misalnya saat kita tertarik atau naksir seorang gadis atau pria, kita lantas berbuat sesuatu untuk menarik perhatiannya? Merupakan hal biasa seseorang berusaha membuat terkesan orang lain. Itulah yang di sebut dengan presentasi diri (*Self-presentation*).

Presentasi diri adalah upaya Anda menciptakan kesan khusus pada orang lain. Biasanya kesan yang Anda harapkan berupa kesan yang positif. Misalnya terkesan cerdas, terkesan mampu, terkesan menarik, terkesan baik hati, terkesan murah hati, dan sebagainya.Terdapat beragam bentuk presentasi diri yang biasa dilakukan orang. Beberapa diantaranya adalah menyenangkan penonton, konstruksi diri, ingratiasi, promosi diri, intimidasi, eksemplifikasi, dan suplikasi. Tapi lain halnya dengan para pengamen bergaya *Punk*, mereka seakan-akan *cuek* tidak peduli apa kata orang lain terhadap dirinya. Itu semua karena gaya hidup mereka sendiri, selain gaya hidup pengamen yang terkesan urakan, *style Punk*

yang mereka gunakan pun memang terkesan seperti berandalan dengan berbagai atribut-atribut yang di gunakan oleh anak-anak *Punk* seperti, *Spike*, Rambut *Mohawk*, celana Jeans yang sobek-sobek, sepatu *boots, piercing, Tattoo* dan lain-lain. Itulah Presentasi diri yang coba mereka berikan kepada masyarakat.

Gambar 1.1

Pengamen Bergaya *Punk*



Sumber : Peneliti, 2013

Dengan cara berpakaian yang terkesan urakan dan seperti berandalan tentu bukan kesan positif lah yang masyarakat berikan kepada mereka para pengamen bergaya *Punk*. Namun demikian tak selamanya kesan negatif yang masyarakat berikan kepada para pengamen sesuai dengan kenyataan, mungkin dibalik penampilan mereka saat mengamen mereka mempunyai penampilan yang biasa-biasa saja, atau berpenampilan rapih bahkan bisa saja dari mereka bertolak belakang dengan saat mereka mengamen.

Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan. Meski benar, dramaturgi juga digunakan dalam istilah teater namun *term* dan karakteristiknya berbeda dengan dramaturgi yang akan kita pelajari. Dramaturgi dari istilah teater dipopulerkan oleh Aristoteles.

Bila Aristoteles mengungkapkan Dramaturgi dalam artian seni. Maka, Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Seperti yang kita ketahui, Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of Self In Everyday Life*. Buku tersebut menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan. Bila Aristoteles mengacu kepada teater maka Goffman mengacu pada pertunjukan sosiologi. Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi dari Diri – Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi. Kenapa

komunikasi? Karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita. Maka dalam dramaturgis, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai yang kita mau. Perlu diingat, dramatugis mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada "kesepakatan" perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu.

Para pengamen yang bergaya *Punk* menampilkan apa yang disebut Erfing Goffman sebagai "mana kesan", yaitu fenomena dramaturgi tentang bagaimana individu menyatakan tindakannya dalam suatu setting yang melibatkan panggung dan pelaku. Goffman membagi wilayah sosial individu menjadi panggung depan,dan panggung belakang, dan wilayah yang ada di luar keduanya, yang disebutnya sebagai *the out side*. Perspektif dramaturgi Goffman yang "menantang" adalah tesisnya tentang panggung depan, yaitu wilayah ekspresi

sosial yang selalu melekat pada individu atau aktor di manapun ia pergi, misalnya jenis kelamin, umur, status sosial, gaya bicara, dan gerak tubuh (Zeitlin, 1995).

Dalam penampilan itu, aktor cenderung membimbing dirinya dengan nilai resmi yang ada pada masyarakat dan melangkah dengan menghadirkan versi yang telah diidealisasikan terhadap dirinya sendiri. Dalam menyajikan gambaran ideal dirinya itu, aktor harus menyembunyikan berbagai hal di panggung depan yang mungkin dimilikinya, seperti kesenangan rahasia yang menjadi kebiasaan, kekeliruan pada masa lain, serta kemungkinan "kerja kotor" yang dilakukan dalam proses menampilkan "pentas". Kerja kotor ini meliputi tugas-tugas yang semi legal, kejam, maupun tindakan yang merendahkan martabat (Ritzer, 2008).

Sementara itu, panggung belakang merujuk pada wilayah sosial aktor yang lepas dari panggung depan dan para penonton. Aktor menggunakan topengnya di panggung depan dan melepasnya di panggung belakang. Di panggung belakang inilah dunia nyata aktor dan Goffman menyebut di panggung inilah sesungguhnya seseorang dapat mendeteksi karakter yang mengesankan atau tersembunyi dalam aktor tersebut.

Apa yang para pengamen bergaya *Punk* tampilkan saat mengamen adalah merupakan panggung depan, sedangkan sebelum mengamen atau di saat menunggu saat yang tepat untuk mengamen itulah panggung tengah mereka dan saat mereka berada di luar kegiatan mengamen, seperti saat di rumah dan saat bergaul dengan teman-temannya di lingkungan sekolah dan lainnya itu merupakan panggung belakang mereka.

Oleh karena itu disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Presentasi Diri Pengamen Bergaya *Punk* Di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung,** dimana mereka mempunyai penampilan yang unik sekaligus menarik untuk di teliti. selain itu disini peneliti ingin memperlihatkan mengenai presentasi diri yang yang dilakukan para pengamen yang bergaya *Punk* di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung dimana selama ini pengamen yang bergaya *Punk* terkesan negatif.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti dapat merumuskan masalah berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya. Yakni :

1.2.1. Pertanyaan Makro

Berdasarkan masalah diatas maka didapat pertanyaan makro dalam penelitian ini. Yaitu sebagai berikut :

"Bagaimana Presentasi Diri Pengamen Bergaya *Punk* Di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung?"

1.2.2. Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **Panggung Belakang** *(Back Stage)* Pengamen Bergaya *Punk* Di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung?
2. Bagaimana **Panggung Tengah** *(Middle Stage)* Pengamen Bergaya *Punk* Di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung?
3. Bagaimana **Panggung Depan** *(Front Stage)* Pengamen Bergaya *Punk* Di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun disini peneliti memiliki maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisa dan menguraikan, mengenai **Presentasi Diri Pengamen Bergaya *Punk* Di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung.**

1.3.2. Tujuan Penelitian

Bekaitan dengan masalah yang akan diteliti, maka adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Bagaimana **Panggung Belakang** *(Back Stage)* Pengamen Bergaya *Punk* Di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung.
2. Mengetahui Bagaimana **Panggung Tengah** *(Middle Stage)* Pengamen Bergaya *Punk* Di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung.
3. Mengetahui Bagaimana **Panggung Depan** *(Front Stage)* Pengamen Bergaya *Punk* Di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung.

1.3.3 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai pemahaman dan pengertian mengenai Ilmu Komunikasi secara umum. Hasil Penelitian ini dimaksudkan untuk lebih memberikan gambaran lebih jelas mengenai Presentasi Diri Pengamen Bergaya *Punk* Di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritisnya peneliti pun memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang dilakukan. Yaitu :

a) Kegunaan untuk Peneliti

Dengan adanya penelitian ini sangat memberikan manfaat dan kegunaannya bagi peneliti. Dimana dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat mendapatkan informasi mengenai Presentasi Diri Pengamen Bergaya *Punk* Di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung. Sehingga peneliti mempunyai pengetahuan lebih mengenai para pengamen bergaya *Punk.*

b) Kegunaan untuk Akademik

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum dan program ilmu komunikasi secara khusus serta sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

c) Kegunaan untuk para Masyarakat

Penelitian ini diharapkan pula dapat berguna bagi masyarakat sebagai informasi mengenai pengamen yang bergaya *Punk* terutama presentasi diri mereka pengamen bergaya *Punk* di Indonesia khususnya di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung. Dan diharapkan

masyarakat mempunyai kesan lain setelah mengetahui presentasi diri pengamen bergaya *Punk* di Perempatan Terusan Jalan Jakarta Bandung.